

Filsafat Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilunnaja

Abdul Muhyi Alawiy Athallah¹, Cipi Triatna², Sururi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

* e-mail: alawiyathallah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the educational philosophy of Islamic boarding schools at the Sabilunnaja Islamic Boarding School, Cipeundeuy, West Bandung Regency. The approach used in this research is qualitative with descriptive method. Interviews and observations are research data collection techniques. The results of the study show that the Sabilunnaja Islamic Boarding School is based on educational philosophies in terms of ontology, epistemology, and axiology. Ontologically, the educational goals of the Sabilunnaja Islamic boarding school are aligned with the nature of Islamic boarding school education in a comprehensive manner, including increasing cognitive, psychomotor and affective competencies. As for epistemology, education is carried out using the traditional balagan, sorogan, muhafazoh, and muhadloroh methods which are centered on kyai and santri and tend to be bayani and irfani processes. While axiologically, Sabilunnaja Islamic boarding school education has ethical and aesthetic values. The typology of the educational philosophy of the Sabilunnaja Islamic boarding school is based on neo-modernist philosophy which has the principle of al-muhafzatu ala al-qodiimi ash-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah which means preserving the good things that already exist, and developing the things that are new things are better.

Keywords: Philosophy; islamic education; islamic boarding school

How to cite : Athallah, Abdul MA., Triatna, C., S, Sururi., (2023). Filsafat Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sibilunnaja. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1): pp. 108-116, DOI <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1493>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah seharusnya dilakukan dalam rangka mengembangkan seluruh aspek kompetensi manusia yang mengandung makna sebuah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok manusia dalam memanusiakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan baik secara jasmani maupun rohani (H. M Arifin dalam Setyaningrum, dkk : 2022). Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang dialami manusia dalam lingkungan dan sepanjang hidupnya memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kualitas manusia (Mulyasa, 2010). Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, umumnya bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa melalui peningkatan dan pengembangan tiga ranah kompetensi yaitu, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang holistik, perlu adanya integrasi keilmuan umum dan agama, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sejak merdeka, Indonesia telah berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang holistik. Sebabnya dilakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta berfokus pada pencapaian tujuan Pendidikan. Dalam mencapai hal tersebut, Pendidikan Nasional diejawantahkan melalui Tri Pusat Pendidikan, yaitu Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, dan Pendidikan informal (Athallah, 2022). Pendidikan formal diselenggarakan melalui Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP-SMA), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan melalui pendidikan kecakapan hidup, pesantren, dan lain sebagainya. Adapun pendidikan informal adalah pendidikan keluarga. Pada hakikatnya, semua proses pendidikan harus menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang holistik. Namun, terkadang terjadi dikotomi antara bentuk pendidikan yang diselenggarakan. Maka dari itu, perlu ada integrasi sebagai jembatan antara beberapa hal yang terpisahkan. Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang dapat menjadi salah satu alternatif Pendidikan dalam membangun manusia yang berkarakter dan *tafaqquh fi al-din*, sehingga dapat mencetak kader-kader ulama yang turut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa dan melakukan dakwah islamiyyah serta benteng pertahanan umat dalam akhlak (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004).

Pada awal perkembangan pesantren, banyak masyarakat yang masih menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan tradisional, padahal pesantren telah menciptakan sarana baru dalam pembangunan peradaban muslim, masyarakat secara umum, dan pembangunan nasional. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pesantren kian memperlihatkan eksistensinya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia terus meningkatkan kualitas layanannya dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin mencekam. Pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat (Takdir, 2018). Hal ini disebabkan pesantren memang lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Realitas yang perlu dihadapi oleh pesantren saat ini adalah memilih untuk menjaga ketradisionalannya tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman atau bergerak maju menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman (Haedari, et al., 2004). Oleh karena itu, pesantren perlu memahami filsafat pendidikannya sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mempertahankan eksistensinya saat ini.

Filsafat sebagai ilmu yang membahas hakikat seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis melalui konsep yang mendasar, berusaha mentransformasikan nilai-nilai pengalaman manusia dalam menjawab pertanyaan yang timbul dalam kehidupan. Pada hakikatnya filsafat tidak didapatkan melalui eksperimen-eksperimen tertentu, akan tetapi melalui proses penalaran manusia dalam menemukan kebenaran yang menyeluruh, mendasar, dan spekulatif (Suriasumantri, 2005). Dalam proses pendidikan, filsafat memiliki peran penting dalam menyusun kerangka acuan pelaksanaan pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan secara holistik. Filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, merupakan suatu disiplin ilmu yang merumuskan prinsip-prinsip nilai yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga sebagai pendidikan dalam kerangka kebudayaan, yang merupakan bentuk penyaluran nilai-nilai kehidupan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai karakter terhadap siswa yang berasal dari filsafat (Djamaluddin, 2014).

Aliran filsafat pendidikan, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme, mencerminkan pemikiran Pendidikan yang berlandaskan pada pemikiran filosofis, idealis, realis, neo-thomis, eksperimentalis atau pragmatis dan eksistensialis. Pemikiran yang edukatif akan memisahkan diri dari landasan filosofis dan membentuk falsafah pendidikan (Assegaf, 2011). Dimana dalam filsafat pendidikan islam, terdapat elaborasi antar aliran filsafat sehingga muncul teori-teori pendidikan. Filsafat pendidikan menyajikan pandangan yang sangat umum tentang realitas, teori menjelaskan fenomena dan proses yang lebih khusus dalam ranah pendidikan, sedangkan teori pendidikan mengkaji peran dan fungsi sekolah, kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran (Ornstein, Allan., 2011).

Pondok Pesantren Sabiilunnaja yang terletak di Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat lahir pada tahun 1998. Seiring berjalannya waktu, pesantren terus melakukan pengembangan untuk menjaga eksistensinya dalam menyelenggarakan pendidikan. Perkembangan tersebut terlihat dari lahirnya beberapa unit pendidikan di Pondok Pesantren Sabiilunnaja. Hal ini tentunya, tidak terlepas dari sebuah filsafat yang melandasi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam terkait filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Sabiilunnaja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabiilunnaja, Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam menganalisa data, penelitian menggunakan teori miles dan Huberman dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat umum, Pondok pesantren diartikan sebagai tempat untuk para santri yang sedang memperdalam ilmu-ilmu agama islam dengan tekun. Beberapa pendapat terkait pesantren sangat beragam, tergantung sudut pandang masing-masing individu yang melihatnya. Secara bahasa, istilah pondok pesantren berasal dari dua suku kata, yakni pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Dalam artian, pondok merupakan asrama-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggal. Adapun pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga menjadi *pesantrian* yang berarti asrama dan tempat untuk santri mempelajari ilmu agama (Nata, 2001). Maka dapat diartikan bahwa Pondok pesantren merupakan asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal santri untuk belajar ilmu agama.

Selain itu, menurut Bawani dalam (Takdir, 2018) pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang diselenggarakan dengan cara non-klasikal (*balagan dan sorogan*), dimana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya dengan menggunakan kitab kuning sebagai sumber pendidikan islam yang dikarang oleh para ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri tinggal di asrama atau *kobong*. Berdasarkan definisi di atas, peneliti menemukan pengertian pesantren dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri untuk mendalami ilmu agama, sedangkan secara luas dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri dalam melakukan proses pendidikan ilmu agama islam melalui sistem pengajian yang tradisional yang independen disertai dengan gaya kepemimpinan kyai yang memberikan bimbingan secara penuh, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Komponen-komponen yang terdapat dalam pondok pesantren meliputi asrama, masjid, pengajian kitab kuning, santri dan kyai. Adapun terkait filsafat pondok pesantren Sabiilunnaja, akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Sabiilunnaja dari Tinjauan Ontologi

Ontologi sebagai bagian dari filsafat yang membicarakan terkait hakikat sesuatu. Hakikat disebut sebagai metafisika yang merupakan bagian dari pijakan dari setiap pemikiran filsafat (Suriasumantri, 2005). Adapun ontologi pendidikan pesantren merupakan pembahasan terkait objek pendidikan itu sendiri. Hakikat dari pendidikan pesantren perlu dipahami dari pengertian pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki arti *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyyah*. Walaupun dalam penggunaannya istilah *tarbiyah* merupakan istilah yang sering digunakan dan berkembang umum di dunia Arab dan Islam. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba – yurabbi* yang berarti mendidik, mengembangkan, mengajar, merintah, membina kepribadian, dan mengasuh anak (Jaya, 2020). Abdurrahman al-Nahlawi dalam Syah (2008) menjelaskan bahwa *tarbiyah* merupakan proses pendidikan yang meliputi pemeliharaan fitrah anak untuk mengenal tuhan, pengembangan seluruh bakat dan kesiapan anak, pengarahan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna, serta bertahap dalam prosesnya.

Adapun *ta'lim* berasal dari kata *allam – yu'allimu* yang berarti mengajar atau disebut dengan istilah *transfer knowledge*. Adapun menurut Abdul Fattah dalam (Syah, 2008) *ta'lim* merupakan konsep-konsep pendidikan yang mengandung dua unsur proses, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus melalui fungsi pendengaran, penglihatan, serta hati, dan proses yang tidak berhenti pada aspek kognisi saja, namun juga menjangkau aspek psikomotorik dan afeksi. Sedangkan menurut Mahmud Yunus istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba – yuaddibu* yang berarti memberi adab, melatih, mendisiplin, dan memberi tindakan (Ridwan, 2018). Menurut Sayyid Naquib Al-Attas dalam bukunya menjelaskan bahwa *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, karena mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dalam pengertian *ta'dib* tidak ditemui unsur penguasaan pemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak juga menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Berbeda halnya dengan kata *tarbiyyah* yang mencakup Pendidikan untuk hewan (Syah, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, ontologi pendidikan pesantren merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri yang meliputi pengenalan diri tentang Allah SWT, penanaman nilai-nilai akhlak baik, peningkatan minat dan bakat, dan proses meningkatkan kognisi anak. Dalam hal ini, Pondok pesantren Sabilunnaja memahami bahwa pendidikan yang diselenggarakan merupakan pengejawantahan dari visi pesantren yaitu “terwujudnya santri yang memiliki intelektual dan spiritual, cerdas dalam segala aspek kebaikan, bersikap mulia, dan berperilaku terpuji”. Maka pendidikan yang diselenggarakan harus diawali dengan penanaman nilai *rububiyah*, *uluhiyyah*, sifat wajib, mustahil, dan wenang bagi Allah SWT terhadap santri, sehingga menjadi landasan santri dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba. Implikasinya, dalam kesehariannya santri akan takut melakukan segala sesuatu yang tidak baik bagi dirinya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Hal ini pun akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang baik bagi para santri.

Pengenalan santri terhadap nilai-nilai ketuhanan diejawantahkan melalui beberapa program pembiasaan santri yang dibagi menjadi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program harian meliputi pembiasaan berjamaah salat fardu setiap waktu beserta wiridan, salat sunah rawatib, salat sunah tahajud, salat sunah dhuha, salat sunah hajat, salat sunah taubat, dan bacaan surat pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan Ar-Rahman). Adapun program mingguan meliputi pembacaan Yasin dan Tahlil, salat sunah tasbih, dan istighosah. Sedangkan program bulanan dan tahunan meliputi salat sunah uttaqo, salat sunah gerhana, dan salat sunah ied, kegiatan ini diselenggarakan sebagai asas untuk lebih meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Semua program yang diselenggarakan tidak lepas dari bimbingan kyai Pondok Pesantren Sabilunnaja yaitu KH. Agus Yudi.

Di samping itu, santri juga mendapatkan layanan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di pesantren dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai pukul 07.30 – 16.00 WIB, sedangkan kegiatan pengajian dimulai pukul 18.00 – 21.30 WIB dan 05.30 – 06.30 WIB. Pondok pesantren Sabilunnaja menggunakan kurikulum yang terintegrasi, dengan menjadikan beberapa mata pelajaran pesantren ke dalam struktur isi kurikulum sekolah. Pengintegrasian kurikulum dalam proses pembelajaran akan memberikan pengetahuan yang holistik bagi para santri, selain paham dengan ilmu-ilmu sains dan sosial, juga paham ilmu-ilmu agama secara mendalam. Karena sudah seharusnya, seorang santri menjadi *tafaqquh fii al-din* yang berarti memahami ilmu agama secara komprehensif. Ilmu agama tersebut meliputi, ilmu al-quran, hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, sorof, dan lain sebagainya. Namun tentunya, dalam menghadapi globalisasi, perlu adanya pengembangan pengetahuan yang terangkum dalam kurikulum sekolah yang terintegrasi.

2. Pondok Pesantren Sabilunnaja dari Tinjauan Epistemologi

Epistemologi merupakan sebuah teori dalam memperoleh ilmu pengetahuan berdasarkan objek yang diinginkan serta berkaitan langsung dengan cara mengetahui hakikat daripada ilmu. Maka dari itu, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang cara dan teknik

bagaimana mendapatkan ilmu pengetahuan (Adib, 2011). Ontologi pendidikan dapat mempengaruhi epistemologinya, karena dapat dipahami bahwa ontologi membahas tentang apa yang dipikirkan atau yang menjadi sasaran pemikiran. Sebaliknya, epistemologi membahas cara untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang ingin dipikirkan. Secara sederhana, epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji asal-usul atau sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan (Sulton, et.al., 2022).

Pembahasan terkait epistemologi pendidikan pesantren tidak terlepas dari kajian sumber keilmuan, metodologi pendidikan, dan konsep kebenaran pendidikan. Di bawah ini penulis akan menguraikan catatan kritis terkait pembahasan epistemologi pendidikan di Pondok Pesantren Sabilunnaja. Menurut Abuddin Nata, metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu *teacher centered*, *student centered*, dan *teacher-student centered* (Nata, 2001). Adapun metode pembelajaran yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Sabilunnaja beragam. Namun yang paling menonjol, pembelajaran dilakukan secara tradisional pesantren, diantaranya pertama metode *balagan*, merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di pesantren dengan cara guru akan membaca, menerjemahkan (*logat*), dan menjelaskan terkait makna yang terkandung dalam kitab kuning disertai dengan tambahan catatan kecil terkait redaksi yang sulit dipahami, sedangkan santri menulis terjemahan (*ngalogat*) dan mencatat beberapa tambahan penjelasan. Pada umumnya, kitab yang dikaji itu meliputi Tafsir Jalalain, Riyadh as-Shalihin, al-Adzkar, Ta'lim al-Muta'allim, Khulasoh Nur al-Yaqin, Mukhtar al-Hadits, Fath al-Qorib, al-Jurumiyah, Safinah an-Naja, dan Tijan al-Darary. Beberapa kitab tersebut dikaji dengan cara *balagan*, dan ada juga yang dilakukan dengan cara *sorogan*.

Kedua, metode *sorogan*, merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara santri membaca kitab kuning secara langsung dihadapan guru atas apa yang sudah dipelajari agar dapat bimbingan secara khusus. Metode dikhususkan kepada dua kitab, yaitu kitab Safinah an-Naja dan Tijan al-Darary. Seluruh santri harus mampu membaca, menerjemahkan (*logat*) dan menjelaskan terkait makna dalam kitab tersebut. Ketiga, metode *muhafadzoh*, merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafalkan materi pelajaran dari beberapa cabang ilmu agama, seperti nadham, bacaan salat dan artinya, hukum tajwid, bacaan salat mayyit, bacaan salat jamak qosor, bacaan tahlil, bacaan juz 30 dan surat pilihan, kitab jurumiyah, nadham imriti, dan masih banyak materi yang dihafalkan. Keempat, metode muhadloroh, merupakan metode pembelajaran kemampuan *public speaking* santri. Biasanya dilakukan setiap malam ahad dengan berbagai tugas, seperti menjadi pembawa acara, pidato, membaca kitab kuning, dan lain-lain. Namun, metode ini hanya sebagai metode tambahan dalam rangka meningkatkan bakat siswa dalam *public speaking*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat memahami bahwa metode pembelajaran yang diselenggarakan di pesantren Sabilunnaja didominasi dengan metode pembelajaran *teacher-student centered*. Dimana dalam setiap metode, perlu adanya andil dari setiap elemen baik guru maupun santri. Artinya ketercapaian dalam meraih tujuan pendidikan, menjadi tanggung jawab keduanya selama proses pembelajaran atau pengajian. Jika salah satunya, tidak melakukan kegiatan pengajian dengan baik maka akan sulit untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Elaborasi teoretis Al-Jabiri yang menawarkan tiga konsep epistemologi dalam Islam, yaitu epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, memiliki karakteristik ilmu yang berbeda. *Bayani* adalah epistemologi Islam yang didasarkan pada otoritas teks (*nash*) secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan epistemologi *burhani* merupakan epistemologi Islam yang menekankan pada kekuatan rasio dalam menghasilkan pengetahuan. Adapun epistemologi *irfani* adalah epistemologi Islam yang didasarkan pada kekuatan intuisi bukan nalar rasional (Al-Jabiri, 1991). Dalam pelaksanaan pendidikannya, peneliti memandang epistemologi *bayani* dan *irfani* merupakan hal yang sesuai dengan pesantren Sabilunnaja. Dimana menurut KH. Agus Yudi, sumber ilmu pengetahuan didapatkan dari al-Quran, Hadits, dan kitab kuning sebagai penunjang untuk memahami keduanya. Hal ini dilaksanakan dalam rangka agar pesantren dapat mencetak santri yang *tafaqquh fii al-din*. Maka pengajian dilakukan dengan metode *balagan*, *sorogan*, dan *muhafdzoh* yang mana semua metode tersebut didasarkan pada teks al-Quran, Hadits, dan kitab kuning. Selain itu, pembelajaran juga didapatkan dengan cara meningkatkan ketaqwaan agar mendapatkan

pengetahuan yang hakiki. Maka dalam pelaksanaannya terdapat program pembiasaan seperti salat tahajjud, hajat, dhuha, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar santri dapat meraih derajat tertinggi sebuah ilmu, yakni takwa. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya metode *bayani* dan *irfani*, yang dilakukan di pesantren Sabilunnaja.

Di samping itu, dalam rangka untuk menyelenggarakan pendidikan yang efektif dan efisien, pesantren Sabilunnaja menyusun struktur isi kurikulum berdasarkan jenjang yang berlaku. Jenjang yang digunakan seperti halnya di sekolah, yaitu kelas semester 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan kelas takhassus tahfidz serta kitab kuning. Jenjang kelas ini digunakan agar pesantren dapat mengukur kemampuan santri selama mengikuti pembelajaran di pesantren. Perbedaan yang mencolok dari kelas di sekolah adalah dalam kenaikan kelas. Pada umumnya, banyak siswa yang naik kelas di sekolah, namun kompetensinya masih belum mencukupi. Akan tetapi, dalam kurikulum pesantren, santri tidak bisa naik kelas sebelum menuntaskan target pembelajaran yang sudah ditentukan. Kebijakan ini bertujuan agar pesantren tetap menjaga kekhasannya di era gempuran modernisasi yang kian berkembang.

Pemaparan diatas menjelaskan secara jelas, bahwa pendidikan dilaksanakan dengan beberapa cara atau metode tertentu yang sesuai dengan kekhasan pesantren. Selain itu, pendidikan juga dilaksanakan dengan cara penanaman nilai ubudiyah dengan menyelenggarakan kegiatan pembiasaan oleh santri. Semua ini dilaksanakan agar hakikat pendidikan pesantren dapat dialami dan dirasakan oleh semua elemen pesantren, khususnya santri. Namun tentunya perlu adanya peningkatan metode yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis, kreatif, dan inovatif tanpa meninggalkan identitas pesantren itu sendiri.

3. Pondok Pesantren Sabilunnaja dari Tinjauan Aksiologi

Aksiologi merupakan teori filsafat yang menentukan nilai apa yang harus atau tidak harus kita lakukan. Aksiologi dibagi menjadi dua, yaitu etika dan estetika. Etika memeriksa nilai-nilai moral dan menetapkan standar perilaku etis, sedangkan estetika membahas nilai-nilai dalam keindahan dan seni (Ornstein, Allan., 2011). Selain itu, menurut Notonegoro dalam Muqit, A (2020) menjelaskan bahwa aksiologi dibagi menjadi tiga macam nilai, yaitu nilai material yang bermanfaat untuk untuk jasmani, nilai vital untuk pengadaan aktivitas, dan nilai rohani yang berguna untuk rohani. Jadi, pada intinya aksiologi merupakan nilai yang terkandung dalam sebuah ilmu.

Aksiologi pendidikan pesantren merupakan nilai yang menjadi tujuan pendidikan pesantren diselenggarakan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 (Menag, 2020) dijelaskan bahwa pesantren wajib berkomitmen untuk mengamalkan islam *rahmatan lil' alamin* dan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika, Jika dikontekstualisasikan dalam sebuah konsep, maka santri harus memiliki nilai etika dalam menerapkan karakter agamis yang dilandasi nilai-nilai islami serta pribadi yang pancasilais yang dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga santri dituntut untuk memiliki karakter, yaitu akhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, santri juga diarahkan untuk memiliki nilai estetika dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap nilai etika dan estetika yang ada dalam pendidikan pesantren Sabilunnaja, maka peneliti membagi menjadi beberapa nilai, yaitu keimanan, *khidmah*, taat, dan saling menolong serta menghormati antar semua. Nilai keimanan dilakukan dengan cara pembiasaan ubudiyah santri, meliputi pembiasaan salat jamaah, salat sunah, istighosah, nadham akhlak, dan lain sebagainya. *Khidmah* merupakan bentuk pengabdian seorang santri kepada Kyai dan keluarganya. Santri memiliki pemahaman bahwa keberkahan ilmu bukanlah hanya bisa didapatkan dari ketekunan dalam belajar saja, namun juga dari sejauh mana dirinya dapat melakukan pengabdian diri terhadap gurunya. Maka dalam membentuk santri yang *khidmah*, dalam prosesnya santri Sabilunnaja dibiasakan melakukan kegiatan *patrol* yang berarti piket di beberapa titik pesantren, khususnya di rumah kyai. Selain itu, juga ada yang mendapatkan bagian memasak baik untuk santri maupun keluarga kyai, dan masih banyak lagi bentuk *khidmah* yang ditanamkan dalam diri santri agar mereka memahami bahwa keberkahan ilmu tidak hanya didapatkan dari

belajar, akan tetapi juga didapatkan dari bertambahnya kebaikan yang dilakukan, khususnya kebaikan terhadap kyai.

Adapun sikap ketaatan santri, sudah menjadi fokus kyai dalam menanamkan jiwa yang patuh dan taat kepada peraturan pesantren dan Kyai. Setiap santri juga diamanahi untuk bersikap saling menolong dan menghormati antar sesama. Amanah, nasehat, dan motivasi biasanya dilakukan oleh Kyai dan guru-guru di lingkungan Pondok Pesantren Sabilunnaja. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada ba'da salat maghrib, ba'da salat subuh, dan ba'da salat dhuha. Hal tersebut dilakukan agar santri selalu sadar akan pentingnya kebaikan baik untuk dirinya maupun untuk sesamanya.

Sedangkan untuk nilai estetika yang dilakukan di pesantren Sabilunnaja meliputi Pendidikan keterampilan hidup. Pendidikan keterampilan hidup yang diselenggarakan meliputi memasak, menjahit, dan merancang bangunan. Proses pendidikan tersebut beragam, keterampilan memasak menjadi kewajiban untuk seluruh santri putri. Seluruh santri putri minimalnya wajib memiliki keterampilan memasak nasi. Mereka akan dijadwalkan untuk memasak nasi dengan jumlah yang sangat banyak. Adapun bagi santri putri tingkat SMA, mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti kegiatan memasak lauk pauk santri di dapur umum. Keterampilan tersebut akan menjadi bekal bagi santri ketika mereka lulus dari pesantren. Adapun keterampilan menjahit, hanya dapat diikuti oleh beberapa santri saja, karena keterbatasan ruang dan sumber daya. Keterampilan ini merupakan salah satu ekstrakurikuler di SMA, maka pesertanya pun terbatas hanya santri putri tingkat SMA. Sedangkan keterampilan rancang bangunan hanya diperuntukan untuk santri putra tingkat SMA. Beberapa santri dipilih untuk dapat membantu pembangunan pesantren, disertai pembelajaran bagaimana merancang bangunan yang efektif. Dalam pelaksanaannya, santri yang mengikuti keterampilan ini merupakan santri senior serta memiliki keyakinan bahwa dengan membantu pembangunan pesantren akan mendapatkan keberkahan.

Menurut peneliti, pendidikan keterampilan hidup santri sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga menghasilkan *output* yang baik, seperti hidangan lauk-pauk untuk santri, pakaian yang islami, dan bangunan yang siap huni. Namun, pelaksanaannya memang tidak dirancang berdasarkan kurikulum tertentu, seperti kurikulum di sekolah. Pendidikan keterampilan hanya diselenggarakan melalui latihan secara berkala dibawah pendampingan para ahli di bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, santri yang lulus dari pesantren tidak hanya memiliki kemampuan secara kognisi dan afeksi, namun juga memiliki *skill* yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Pondok Pesantren Sabilunnaja dari Tinjauan Tipologi Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan islam merupakan aplikasi dari ide-ide filsafat dalam menyelesaikan permasalahan Pendidikan islam, memberikan arahan, dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan islam. Filsafat pendidikan islam memiliki tipologi-tipologi khusus yang disebabkan karena perbedaan sudut pandang para ahli, sehingga menimbulkan perbedaan model dan corak pemikiran yang tidak bisa disatukan. Dengan asumsi bahwa pemikiran pendidikan islam merupakan bagian dari pemikiran islam yang diakibatkan karena dua hal, yaitu ideologi, dan suasana baru yang muncul di dunia islam. Menurut M. Amin Abdullah dalam Muttaqin (2016) terdapat empat model pemikiran keislaman yaitu tekstualis salafi, model tradisionalis mazhabi, model modernis, dan neo-modernis. Berdasarkan hal tersebut, Muttaqin mengklasifikasikan pada lima tipologi filsafat pendidikan islam yang meliputi perenial-esensialis salafi, perenial-esensialis mazhabi, modernis, neo-modernis, dan rekonstruksi sosial.

Adapun berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Sabilunnaja, peneliti menyimpulkan bahwa pesantren menganut tipologi filsafat Pendidikan islam neo-modernis. Tipologi neo-modernis berupaya untuk memahami ajaran dan nilai dasar yang terkandung di dalam al-Quran dan sunah dengan melihat perkembangan *spirit* khazanah islam klasik, dan mempertimbangkan tantangan dalam dunia teknologi. Dalam hal ini, Amin Abdullah dalam Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa pemikiran neo-modernis selalu mempertimbangkan al-Quran, Sunah, dan pemikiran klasik dan khazanah abad 18 serta pendekatan ilmiah yang lahir abad 20 an. Jargon yang biasa digunakan oleh neo-modernis adalah *al-muhafzaotu 'ala al-qodiim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yang berarti melestarikan hal-hal baik yang telah ada, dan

mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik (Muttaqin, 2016). Hal ini sejalan dengan prinsip utama Pesantren Sabiilunnaja, dimana KH. Agus Yudi membahas tentang konsep tersebut. KH. Agus Yudi memandang bahwa konsep ini akan terus mendorong pesantren untuk terus berkembang tanpa harus meninggalkan khas atau tradisionalitas pesantren itu sendiri.

Jika diteliti lebih mendalam, kata “*al-muhafzaotu ‘ala al-qodiim al-shalih*” mengandung unsur *perennialisme* dan *esensialisme* yang berarti sikap regresif dan konservatif terhadap nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang telah ditanamkan oleh pemikir dan masyarakat terdahulu. Sedangkan kata “*wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*” menjelaskan sikap dinamis dan progresif serta rekonstruktif dalam menghadapi perubahan. Maka para ahli banyak yang menyebut tipologi neo-modernis dengan sebutan *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif* (Muttaqin, 2016). Konsep seperti ini yang peneliti lihat dalam perkembangan pesantren Sabiilunnaja. Dimana pada awal pendiriannya, pesantren Sabiilunnaja hanya berupa pesantren yang menganut teologi salaf dan tidak menerima adanya perkembangan. Seiring berjalannya waktu, KH. Agus Yudi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Sabiilunnaja mengharapkan adanya pengembangan Pendidikan yang diselenggarakan. Pada tahun 2013, didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sabiilunnaja. Kemudian berkembang dan berubah menjadi SMP An-Naja Boarding School, kemudian SMA An Naja Boarding School. Pengembangan yang dilakukan tetap memperhatikan ciri khas pesantren, yaitu metode pembelajaran yang tradisional, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan sebuah bukti bahwa Pondok pesantren dapat bersaing di era globalisasi yang dinamis. Dalam hal ini, perlu adanya landasan filsafat pendidikan islam untuk memberikan arah dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Sabiilunnaja merupakan salah satu pesantren di Bandung Barat yang terus berupaya dalam meningkatkan kualitasnya, seiring berkembangnya zaman. Konstruksi filsafat pendidikan pesantren Sabiilunnaja dapat diketahui dengan mengkaji ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan.

Rumusan visi pendidikan pesantren Sabiilunnaja adalah untuk mencetak santri yang memiliki kecerdasan secara intelektual, spiritual, dan dalam segala aspek kebaikan, bersikap mulia, dan berperilaku terpuji, sudah mencakup ontologi pendidikan pesantren. Adapun secara epistemologi, metode pembelajaran yang digunakan di pesantren masih tradisional yang meliputi *balagan, sorogan, muhafadzoh, dan muhadhoroh* yang berupa model *teacher-student centered*. Jika dielaborasi dengan pemikiran Al-Jabari maka kita dapatkan memiliki kecenderungan *bayani* dan *irfani*. Sedangkan secara aksiologi, pendidikan pesantren Sabiilunnaja memiliki etika yaitu nilai keimanan, *khidmah*, taat, dan saling menolong serta menghormati antar semua disertai dengan nilai estetika yaitu pendidikan keterampilan memasak, menjahit, dan rancang bangunan. Berdasarkan analisis yang lebih dalam diketahui bahwa tipologi filsafat pendidikan islam di Pondok Pesantren Sabiilunnaja adalah neo-modernis.

Pesantren memiliki jargon *al-muhafzaotu ‘ala al-qodiim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yang berarti melestarikan hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pada konsep tersebut, terdapat makna bahwa pendidikan bersifat *perennial-esensialis, kontekstual-falsifikatif*. Dengan adanya penelitian ini, kami berharap adanya penelitian lebih lanjut terkait di beberapa lembaga pendidikan islam di Indonesia.

REFERENSI

- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistimologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyah Al-‘Aqli Al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li Nudzumi Al-Ma’Rifah Fi Ats-Tsaqofah Al-Arabiyyah*. Beirut.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*.
- Athallah, A. M. A. (2022). *Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi di SMP An-Naja Boarding School*.

- Djamaluddin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Haedari, et al., A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*.
- Jaya, F. (2020). *Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib*.
- Menag. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020*.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*.
- Muqit, A., & Mighfar, S. (2020). *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Pesantren pada Era Moderen*. 11–16.
- Muttaqin, A. (2016). *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. 67–92.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta.
- Ornstein, Allan., et. a. (2011). *Philosophical Roots of Education*. Belmont: Macmillan Publishing Solution.
- Ridwan, M. (2018). *Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. 37–60.
- Setyaningrum, W., Zahra, R. M., Falah, N. A. F., & Nasikhin, N. (2022). *Filsafat Pendidikan Pesantren*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulton, A., Sirait, S., & Arif, M. (2022). *The Educational Philosophy of Traditional Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul: Integrating Future Education Values*. 1, 33–48.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*.
- Syah, A. (2008). *TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik*. 138–150.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Pondok Pesantren*.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Profl Pondok Pesantren Mu 'addalah. Cet. I*.